

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Atribusi**

Menurut Heider (1958), teori atribusi merupakan sebuah kerangka kerja untuk memahami bagaimana setiap individu menafsirkan perilaku mereka sendiri dan perilaku orang lain. Teori atribusi menekankan pada bagaimana individu menafsirkan berbagai kejadian dan bagaimana hal ini berkaitan dengan pemikiran dan perilaku mereka. Adapun pengertian lain yang dijelaskan oleh Luthans (2007), bahwa pembentukan perilaku seseorang disebabkan oleh faktor internal seperti sikap, sidat, karakter, dan lain sebagainya, dan juga faktor eksternal seperti tekanan atau keadaan tertentu yang mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Dalam penelitian ini, teori atribusi digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor untuk mencapai efektifitas pelaksanaan prosedur audit. Terkait dengan penelitian ini, penulis berpendapat bahwa pendeteksian kecurangan laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh beban kerja, dan pengalaman audit dalam proses audit.

Beban kerja bisa saja membuat auditor lalai dalam melakukan pendeteksian, karena auditor ingin cepat menyelesaikan proses audit dan mengurangi penumpukan tugas yang dihadapi auditor. Pengalaman audit dapat membuat auditor lebih memahami penugasan yang akan dilakukan, sehingga auditor dapat efektif dalam melakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

### 2.1.3 Teori Kecurangan

*Grand theory* kecurangan dijelaskan oleh Cressey (1953), mengatakan bahwa *fraud* disebabkan oleh tiga faktor, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalitas (*rationalization*). Hal ini sangat perlu diketahui oleh auditor saat melakukan pendeteksian kecurangan, karena dengan mengetahui faktor-faktor pemicu kecurangan dan siapa, maka pendeteksian kecurangan akan semakin terarah. Dengan mengetahui hal ini juga, auditor bisa lebih berhati-hati dan cermat dalam setiap pendekatan yang bertujuan untuk menemukan temuan audit.

### 2.1.4 Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SPAP SA200 menjelaskan bahwa auditor harus memahami risiko kecurangan yang terkait dengan laporan keuangan yang diaudit dan merancang program audit yang memadai untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko tersebut. Selain itu, adapun SA240 yang menjelaskan bahwa auditor memiliki tanggungjawab untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dalam pengauditan. Oleh karena itu, auditor diharapkan mampu mengidentifikasi risiko kecurangan dan melaksanakan audit dengan hati-hati untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan tujuan dari audit itu sendiri, yaitu memberikan keyakinan yang wajar bahwa laporan keuangan yang diaudit bebas dari materialitas, termasuk kecurangan.

Kecurangan menurut Arens *et al* (2017), adalah salah saji dalam laporan keuangan yang disengaja. Adapun pengertian menurut Herry (2017), *fraud* merupakan suatu penyajian laporan keuangan yang dengan sengaja dibuat keliru. Pendeteksian kecurangan laporan keuangan adalah suatu proses pengumpulan dan evaluasi bukti-bukti yang memungkinkan auditor untuk menentukan apakah laporan keuangan suatu entitas terdapat kecurangan atau tidak. Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi dalam bentuk manipulasi angka-angka atau penghilangan informasi penting pada laporan keuangan sehingga memberikan kesan yang salah kepada pihak-pihak yang membutuhkan informasi tersebut.

Ardiansyah (2013) menyatakan bahwa pendeteksian kecurangan adalah usaha untuk menemukan dan menjelaskan kekurangwajaran laporan keuangan yang disajikan melalui identifikasi berbagai kekeliruan dan kecurangan serta membuktikan kecurangan dan kekeliruan tersebut dalam pos-pos laporan keuangan. Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan sesuai dengan kelompok kecurangan terjadi. Begitupun dengan pendapat Widiyastusi dan Pamudji (2009), yang berpendapat bahwa kemampuan mendeteksi kecurangan adalah proses menemukan atau menentukan suatu tindakan ilegal yang dapat mengakibatkan salah saji dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja.

Pendeteksian kecurangan laporan keuangan memerlukan pemahaman yang baik tentang sistem pengendalian internal entitas dan karakteristik transaksi dan peristiwa yang mungkin menunjukkan adanya kecurangan. Selain itu, auditor juga perlu menggunakan pendekatan yang hati-hati dan profesional dalam

melaksanakan tugasnya dan mempertimbangkan risiko yang ada dalam pengambilan keputusan. Menurut Wiyandika dan Ardini (2017), kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, bergantung pula pada kecanggihan pelaku *fraud*, frekuensi dari manipulasi, tingkat kolusi dan ukuran senioritas yang dilibatkan, karena semakin tinggi tingkat kolusi dalam *fraud* dan semakin tinggi tingkat manajemen yang terlibat dalam *fraud* ini, semakin sulit pula untuk mendeteksi *fraud* tersebut. Menurut ACFE (2014), kontrol pencegahan dan pendeteksian *fraud* merupakan bagian paling penting dalam mengelola risiko *fraud*. Auditor eksternal dianggap sebagai kontrol yang paling umum dan sangat memberikan kontribusi dalam mendeteksi adanya tindakan *fraud*.

## **2.1.5 Beban Kerja**

### **2.1.5.1 Pengertian Beban Kerja Auditor**

Menurut Rahmawati dan Usman (2014), beban kerja adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan dilakukan oleh seseorang. Pada penelitian ini, beban kerja akan menunjukkan beban kerja auditor. Menurut Rustiarini dan Hadiwidjojo (2019), menjelaskan bahwa beban kerja auditor terkait dengan jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan dalam waktu yang terbatas, serta adanya perbedaan kompleksitas antara klien yang diperiksa. Adapun pernyataan Krishnan dan Krishnan (2014), beban kerja auditor terdiri dari dua faktor utama, yaitu waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan audit dan kualitas pekerjaan yang dihasilkan. Beban kerja yang tinggi dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, karena auditor mungkin

memilih mengabaikan beberapa tanda-tanda kecurangan laporan keuangan untuk mempercepat proses audit dan mengurangi tekanan waktu yang mereka alami.

Dapat disimpulkan bahwa beban kerja auditor merupakan tingkat tuntutan atau jumlah pekerjaan yang harus dijalankan oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemeriksa laporan keuangan. Beban kerja auditor dapat diukur dari berbagai aspek, seperti jumlah *auditee* yang ditangani, kompleksitas perusahaan *auditee*, jumlah jam kerja yang dibutuhkan, jumlah tes dan analisis yang harus dilakukan, dan lain sebagainya. Untuk mengatasi dampak negatif dari beban kerja yang tinggi pada pendeteksian kecurangan laporan keuangan, KAP dapat mempertimbangkan untuk mengatur jadwal audit yang realistis dan mempekerjakan lebih banyak auditor yang berkualitas untuk membantu dalam proses audit.

#### **2.1.5.2 Dimensi Beban Kerja**

Perseilin, Schmidt, dan Wilkins (2015) menjelaskan *workload* yang dihadapi oleh auditor dapat dilihat dari jumlah klien yang ditangani oleh auditor, banyaknya jam kerja auditor serta terbatasnya waktu yang diamanatkan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Peningkatan *workload* semakin terlihat seiring dengan memasuki *peak season*. Proses audit yang dilakukan ketika tekanan *workload* yang berlebihan akan mengurangi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Selanjutnya Perseilin, Schmidt, dan Wilkins (2015) menjelaskan inti dari *workload* sebagai berikut:

1. Jumlah klien yang dihadapi auditor, maka indikator yang digunakan adalah:
  - a. Jumlah *auditee* yang banyak
  - b. Kurangnya sumber daya audit
2. Jam kerja auditor, maka indikator yang digunakan adalah:
  - a. Jam kerja auditor
  - b. Disfungsi perilaku audit
3. Terbatasnya waktu yang diamanatkan untuk menyelesaikan pekerjaan, maka indikator yang digunakan adalah:
  - a. Tuntutan waktu dari klien
  - b. Menurunnya kemampuan auditor menemukan kesalahan.

## **2.1.6 Pengalaman Audit**

### **2.1.6.1 Pengertian Pengalaman Audit**

Pengalaman secara definisi telah dijelaskan oleh Anggriawan (2014) yang menyatakan pengalaman merupakan pengetahuan dan keahlian yang diperoleh atau didapat seseorang dari suatu peristiwa melalui pengamat langsung maupun berpartisipasi langsung dalam peristiwa tersebut. Pengalaman audit secara spesifik, menurut Suraida (2015), merupakan gabungan dari semua yang diperoleh auditor selama melakukan proses audit laporan keuangan baik dari segi

lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Pengalaman audit dapat memperkuat kemampuan auditor dalam memahami bisnis perusahaan, mengevaluasi risiko kecurangan, dan memperkuat analisis keuangan.

Pengalaman audit merupakan salah satu faktor penting dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hal ini berpotensi mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, penting bagi auditor untuk mempertahankan keseimbangan yang tepat antara pengalaman audit dan kemampuan untuk tetap objektif dalam mengaudit laporan keuangan. Auditor harus mengadopsi praktik audit yang inovatif dan *up-to-date*, serta memastikan bahwa mereka tetap berusaha untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Dapat disimpulkan, pengalaman audit merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dengan semakin banyaknya pengalaman yang dimiliki, auditor dapat meningkatkan praktik audit mereka dan membantu memastikan keandalan laporan keuangan.

#### **2.1.6.2 Dimensi Pengalaman Audit**

Pengalaman audit dapat dibagi kedalam beberapa dimensi. Dimensi pengalaman audit, menurut Rinaldi (2015), adalah pengalaman yang dilakukan secara obyektif oleh seorang yang ahli, dan cermat dalam melaksanakan tugasnya.

Untuk menjadi obyektivitas penilaian, auditor baik secara pribadi maupun institusi harus independen terhadap *auditee*, dan untuk menjamin kompetensinya, seorang auditor harus memiliki keahlian dibidang audit dan mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai bidang yang diauditnya. Sedangkan kecermatan dalam melaksanakan tugas ditunjukkan oleh perencanaan yang baik, pelaksanaan kegiatan sesuai standar dan kode etik, *supervise* yang diselenggarakan secara aktif terhadap tenaga yang digunakan dalam penugasan dan sebagainya.

Dimensi pengalaman auditor menurut Rinaldi (2015) dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kompetensi

Auditor harus memiliki keahlian di bidang auditing dan mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai bidang yang di auditnya.

2. Independensi

Bebas dari pengaruh baik terhadap manajemen yang bertanggungjawab atas penyusunan laporan maupun terhadap para pengguna laporan tersebut.

Auditor harus bebas dari subjektifitas dan harus objektif dalam proses auditnya.

3. Kecermatan dalam melaksanakan tugas

Menggunakan keahliannya dengan cermat, direncanakan dengan baik, menggunakan pendekatan yang sesuai, serta memberikan pendapat berdasarkan bukti yang cukup dan ditelaah secara mendalam.



Menurut Rahayu (2016), seorang auditor dapat dikatakan memiliki pengalaman kerja sebagai seorang auditor jika seorang auditor tersebut telah memenuhi beberapa indikator sebagai berikut:

1. Lamanya bekerja

Semakin banyak pengalaman kerja maka semakin objektif pula seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan. Serta semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki seorang auditor, maka semakin baik pula hasil pemeriksaan yang dilaksanakannya.

2. Jumlah penugasan

Semakin banyak penugasan, semakin menunjukkan seberapa banyak pengalaman seorang auditor.

3. Posisi dalam tim audit

Semakin tinggi posisi seseorang dalam tim audit, semakin besar juga pengalamannya.

4. Tingkat pendidikan

Pendidikan mempengaruhi seberapa banyak pengalaman yang dimiliki, sehingga semakin tinggi pendidikan, semakin besar pengalamannya.

5. Jenis industri yang pernah diaudit

Semakin banyak industri yang pernah diaudit, semakin besar pengalaman seorang auditor.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan acuan penelitian terdahulu yang telah penulis jabarkan di tabel 2.1 sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Peneliti	Hasil Penelitian	Variabel terkait
1.	<i>The impact of workload compression on auditor behavior and audit quality.</i>	Bedard, J. C., Hoitash, R., & Hoitash, U. (2018)	Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi beban kerja, auditor semakin kurang dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan.	Beban kerja
2.	<i>Effects of Workload on Auditor Judgement and Decision Making: A Review of the Literature</i>	Liu, Y., & Sun, Y. (2018)	Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Beban kerja yang tinggi cenderung mengurangi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan secara efektif	Beban kerja
3.	<i>The effect of experience, workload, and time budget pressure on auditors' ability to detect fraud</i>	Herawati, N. T., & Fitriani, E. (2018)	Pengalaman kerja memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin berpengalaman auditor, semakin bagus kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.	Pengalaman audit
4.	<i>The effects of experience and knowledge on auditors' fraud detection:</i>	Chen, L., & Lu, L. (2019)	Pengalaman kerja dan pengetahuan auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan	Pengalaman audit

No	Judul	Peneliti	Hasil Penelitian	Variabel terkait
	<i>Evidence from China</i>		auditor dalam mendeteksi kecurangan.	
5.	<i>The effect of auditor tenure and industry expertise on detecting financial statement fraud</i>	Katchova, A. L., & Enlow, K. M. (2020)	Auditor dengan masa jabatan yang lebih lama dan keahlian industri yang lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi kecurangan.	Pengalaman Audit

## 2.3 Pengembangan Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Beban kerja auditor merupakan tingkat tuntutan atau jumlah pekerjaan yang harus dijalankan oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemeriksa laporan keuangan. Beban kerja auditor dapat diukur dari berbagai aspek, seperti jumlah *auditee* yang ditangani, kompleksitas perusahaan *auditee*, jumlah jam kerja yang dibutuhkan, jumlah tes dan analisis yang harus dilakukan, dan lain sebagainya. Beban kerja yang tinggi dapat membuat auditor kelelahan dan kurang fokus. Dengan demikian, beban kerja yang tinggi dapat menyebabkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan berkurang, karena semakin besar juga kemungkinan auditor tidak melaksanakan prosedur audit dengan baik dan benar. Pelaksanaan prosedur audit yang baik dan benar menjadi titik tumpu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian acuan yang mendukung hipotesis penulis adalah penelitian yang dilakukan Liu dan Sun (2019), dan penelitian Bedard *et al* (2018). Kedua penelitian ini menunjukkan pengaruh negatif antara beban kerja dan pendeteksian kecurangan laporan keuangan, yang artinya semakin rendah beban kerja auditor, maka kemampuan pendeteksian kecurangan laporan keuangan akan semakin baik.

Berdasarkan teori dan penelitian acuan. Penulis merumuskan hipotesis pertama, sebagai berikut:

**H1 = Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

### **2.3.2 Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Pengalaman audit merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dengan semakin banyaknya pengalaman yang dimiliki, auditor dapat meningkatkan praktik audit mereka dan membantu memastikan keandalan laporan keuangan. Semakin tinggi jam terbang auditor, semakin membuat auditor peka terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, pengalaman audit yang tinggi akan membuat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan meningkat.

Penelitian yang mendukung hipotesis penulis mengenai pengaruh pengalaman audit adalah penelitian yang dilakukan oleh Herawati dan Fitriani (2018) Chen dan Lu (2019) dan Katchova dan Enlow (2020). Ketiga penelitian ini

menunjukkan pengaruh positif antara pengalaman audit dan pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan teori dan penelitian acuan. Penulis merumuskan hipotesis kedua, sebagai berikut:

**H2 = Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

